

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari persoalan konflik yang merupakan realitas tidak terpisahkan dalam kehidupan bersama, termasuk dalam kehidupan bergereja. Konflik yang tidak dikelola dengan baik berpotensi merusak relasi, melahirkan kekerasan, dan menghambat pertumbuhan jemaat. Persoalan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana hikmat ditampilkan dan bekerja dalam narasi 1 Samuel 25:18-35, serta bagaimana hikmat tersebut berperan dalam meredakan konflik dan menjaga kehidupan. Penelitian ini secara khusus menyoroti peran Abigail dalam menghadapi konflik antara Daud dan Nabal sebagai ekspresi hikmat yang bersifat teologis dan praktis. Tujuan penelitian ini adalah, pertama, menguraikan dunia cerita dan karakter naratif Kitab Samuel sebagai konteks teologis teks. Kedua, menafsirkan secara naratif perikop 1 Samuel 25:18-35 dengan menempatkan hikmat sebagai pusat penafsiran, khususnya melalui tindakan dan sikap Abigail dalam meredakan konflik. Ketiga, merumuskan implikasi teologis dari kisah tersebut bagi kehidupan dan pelayanan Jemaat GMIT Elim Taemaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode tafsir naratif dipakai untuk menganalisis alur cerita, karakterisasi tokoh, dinamika konflik, serta resolusi konflik dalam teks. Penulisan dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mendialogkan dunia teks dan konteks jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hikmat dalam 1 Samuel 25:18-35 bukan sekadar kualitas personal, melainkan daya teologis yang bekerja melalui tindakan konkret untuk mencegah kekerasan dan menjaga kehidupan. Hikmat yang diekspresikan melalui pengendalian diri, kepekaan situasional, dan penyerahan kepada Allah membuka ruang perdamaian. Temuan ini menegaskan bahwa hikmat memiliki implikasi kontekstual bagi jemaat sebagai prinsip teologis dalam mengelola konflik secara konstruktif dan memelihara kehidupan bersama.

Kata Kunci: Hikmat, Konflik, 1 Samuel 25:18-35, Relasi, Kepekaan Situasional

ABSTRACT

This study stems from the issue of conflict, which is an inseparable reality in communal life, including church life. Conflicts that are not managed properly have the potential to damage relationships, give rise to violence, and hinder the growth of the congregation. The main issue examined in this study is how wisdom is presented and works in the narrative of 1 Samuel 25:18-35, and how that wisdom plays a role in resolving conflict and preserving life. This study specifically highlights Abigail's role in dealing with the conflict between David and Nabal as an expression of theological and practical wisdom. The objectives of this study are, first, to describe the story world and narrative characters of the Book of Samuel as the theological context of the text. Second, to interpret the passage of 1 Samuel 25:18-35 narratively by placing wisdom at the centre of the interpretation, particularly through Abigail's actions and attitudes in resolving the conflict. Third, to formulate the theological implications of the story for the life and ministry of the Elim Taemaman GMIT congregation. This study uses a qualitative method with a literature review approach. Narrative interpretation is used to analyse the plot, characterisation, conflict dynamics, and conflict resolution in the text. The writing is descriptive-analytical, dialoguing between the world of the text and the context of the congregation. The results of this study indicate that wisdom in 1 Samuel 25:18-35 is not merely a personal quality, but a theological power that works through concrete actions to prevent violence and preserve life. Wisdom expressed through self-control, situational sensitivity, and surrender to God opens up space for peace. This finding confirms that wisdom has contextual relevance for the congregation as a theological principle in constructively managing conflict and maintaining communal life.

Keywords: Wisdom, Conflict, 1 Samuel 25:18-35, Relationships, Situational Sensitivity